

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Kepribadian Peserta Didik

Kepribadian berasal dari kata *personare* (Bahasa Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno, para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka atau topeng yang dinamakan *persona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke dalam Bahasa Inggris yaitu menjadi *personality* atau kepribadian.<sup>1</sup> Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner dalam bukunya yang dikutip oleh Naan Syaodin Sukmadinata mengartikan bahwa kepribadian ada dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu dan palsu. Kedua, kepribadian sejati yaitu kepribadian yang sesungguhnya.<sup>2</sup> Agar gambaran kepribadian itu jelas, maka peneliti memaparkan pengertian kepribadian menurut beberapa para ahli, yaitu sebagai berikut:

##### a. William Stern

Menurut beliau, kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu yang mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 191

<sup>2</sup> Naan Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 136-137

<sup>3</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 75

b. Whiterintong

Menurutnya, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegritaskan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, akan tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan *cultural*.<sup>4</sup>

Selain itu ada beberapa definisi kepribadian lain yang dikembangkan para ahli kepribadian, diantaranya:<sup>5</sup>

- a. Menurut Hilgard dan Marquis, kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan.
- b. Menurut Stern, kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman.
- c. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiogik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.
- d. Menurut Guilford, kepribadian adalah pola yang unik dari seseorang.
- e. Menurut Pervin, kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.

---

<sup>4</sup> Rify Supari, *Psikology Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hal. 151

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 301

- f. Menurut Maddy dan Burd, kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil yang dapat menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu.
- g. Menurut Murray, kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.
- h. Menurut Phares, kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan orang yang lainnya dan tidak berubah lintas waktu dan situasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikologis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dan individu yang melekat pada diri seseorang yang telah bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Kepribadian peserta didik adalah tingkah laku peserta didik yang mengapresiasi kepribadian yang muncul dalam diri dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Dapat juga dikatakan bahwa kepribadian peserta didik sebagai bentuk perilaku kepribadian siswa dalam menerapkan hasil pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai ke-Islaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi di antaranya

disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide dan perubahan sikap yang harus dipelajari. Kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku nampak, perilaku batin, cara berfikir, dan falsafah hidupnya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku. Di bawah ini adalah beberapa teori yang merupakan pijakan untuk mengetahui lebih rinci tentang kepribadian yaitu antara lain:<sup>6</sup>

a. Teori Empirisme

Teori ini beranggapan bahwa kepribadian didasarkan didasarkan pada lingkungan pendidikan yang di depannya atau perkembangan jiwa seseorang semata-mata bergantung kepada pendidikan dengan segala aktifitasnya, pendidikan merupakan salah satu lingkungan anak didik. Dalam hal ini, pendidik dapat berbuat sekehendak hati dalam pembentukan pribadi anak didik sesuai yang diinginkan.

b. Teori Nativisme

Teori ini menitik-beratkan bahwa kepribadian terbentuk oleh sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu timbulnya tingkah laku seseorang. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Houer. Yang membedakan antara aliran empirisme dan nativisme adalah nativisme menitik-beratkan penentu tingkah laku dari sudut lingkungan nenek

---

<sup>6</sup> Djunaidatul Munawaroh dan Taneji, *Filsafat Pendidikan: Prespektif Islam dan Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), hal. 57-60

moyang sebelum anak dilahirkan sedangkan empirisme menitik-beratkan setelah anak dilahirkan.

c. Teori Konvergensi

Teori ini menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi faktor intern dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian, penentuan kepribadian seseorang ditentukan kerja yang integral antara faktor yang internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Dengan kata lain, bahwa kepribadian menurut aliran konvergensi adalah dipengaruhi oleh faktor ajar. Dalam Islam pun mengakui bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh faktor dasar dan faktor ajar. Sebagaimana dalam hadits yang dimaksudnya adalah manusia lahir mempunyai potensi bawaan dan kemudian dapat pula dipengaruhi oleh faktor luar, dalam hal ini adalah orang tuanya.

Dari pandangan konvergensi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:<sup>7</sup>

- 1) Pendidik diartikan sebagai pertolongan yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk.
- 2) Hasil pendidikan adalah tergantung dari pembawaan dan lingkungan.
- 3) Pendidikan itu serba mungkin diberikan kepada anak didik.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 61

Pembentukan pribadi yang tangguh dan mempunyai pengendalian peranan akal serta ketenangan batin termasuk hal yang utama yang pada akhirnya membentuk akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia dapat dibentuk, hal ini tentunya sesuai dengan aliran empirisme dalam dunia pendidikan, di mana pendidikan seseorang anak didik, dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, yang berbeda dengan aliran nativisme yang mengatakan bahwa pendidikan anak didik dibentuk sejak lahir.<sup>8</sup>

### **1. Tipe-Tipe Kepribadian Peserta Didik**

Hipocrates dan Galenus mengemukakan bahwa tipologi kepribadian dibagi menjadi 4 (empat) golongan menurut keadaan zat cair yang ada dalam tubuhnya, yaitu melankolis, sanguinisi, flegmatisi dan kolerisi.<sup>9</sup> Jadi, dalam hal ini siswa memiliki tipologi kepribadian berbeda antara yang satu dengan siswa yang lainnya, yaitu:

- a. Melankolis, yaitu peserta didik yang banyak empedu hitamnya. Tipe ini peserta didik selalu bersikap murung atau muram, pesimistis dan selalu menaruh curiga.
- b. Sanguinisi, yaitu peserta didik yang banyak darahnya, dalam artian bahwa selalu menunjukkan wajah periang, berseri-seri dan bersikap optimis.

---

<sup>8</sup> Ahmad Taufiq, *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa), Filosofi Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak*, (Kediri: PT Sahabat Muda Bersinar, 2009), hal. 61

<sup>9</sup> Alex Sabur, *Psikolog Umum dalam...*, hal. 314

- c. Flegmatisi, Yaitu peserta didik yang banyak lendirnya. Tipe ini peserta didik cenderung lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaan tenang, pendiriannya tidak pernah berubah.
- d. Kolerisi, Yaitu banyak mengandung kuningnya. Tipe ini peserta didik berubah besar dan kuat, namun penakut darah dan sukar mengendalikan diri, dan sifatnya agresif.

Menurut Sukanto, M.M struktur kepribadian terdiri dari:

a. *Qald*

Adalah hati yang menurut istilah kata artinya sesuatu yang berbolak-balik. *Qald* bisa diartikan hati sebagai daging sekepal dan juga bisa berarti kehati-hatian. *Qald* adalah *reservoir energy nafsiah* yang menggerakkan ego dan *fuad*. Dilihat dari berbagai segi ada kecenderungan bahwa teori *freud* tentang ide mirip dengan karakter hati yang tidak bisa berisi iman, yaitu *qald* yang menuntut kepuasan yang menganut prinsip kesenangan.<sup>10</sup>

b. *Fuad*(perasaan)

Adalah perasaan yang terdapat dari hati yang sering kita sebut hati nurani dan berfungsi sebagai penyimpanan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya.<sup>11</sup>

c. Ego

Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Ego atau aku bisa

---

<sup>10</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hal. 186

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 187

dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan, memilih obyek yang bisa memenuhi kebutuhan dan mempersatukan pertentangan antara *qald* dan *fuad* dengan dunia luar. Dalam fungsinya ego berpegang pada prinsip kenyataan. Tujuan daripada prinsip kenyataan ini adalah mencari obyek yang tepat untuk mereduksikan ketegangan yang timbul dalam organism.<sup>12</sup>

## 2. Urgensi Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik

Siswa adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Namun mungkin banyak dari kita para orang tua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. dalam 5 (lima) tahun pertama yang disebut dengan *The Golden Yeasrs*(tahun-tahun keemasan), seorang anak mempunyai potensi yng sangat besar untuk berkembang. Karena saat-saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali, sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan peserta didik, amanah Allah SWT.<sup>13</sup>

Urgensi mendidik siswa juga disebut dalam Al-Qur'an pada surat At-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 189

<sup>13</sup> Abdullah Nashih, Ulwan, *Ppemeliharaan Lesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 31

عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي  
 اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ  
 وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".(Q.S At-Tahrim: 8)<sup>14</sup>

Memelihara, menurut Sayyidina Ali adalah “didik dan ajarilah”, sedangkan menurut Sayyidina Umar adalah “melarang mereka dari apa yang dilarang Allah SWT dan memerintahkan mereka yang diperintahkan Allah SWT”. Adapun terdapat 3 (tiga) hal yang dapat kita tunjukkan kepada siswa untuk dapat membentuk kepribadian yang kokoh adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 2013

- a. Memberikan rasa aman yang pertama kali dengan meyakinkan anak-anak kita bahwa orang tua mereka hanya bertuhan kepada Allah SWT. Hal ini dapat kita lakukan dengan senantiasa menyertakan Allah SWT dalam segenap aktifitasnya sehari-hari, mulai sejak bangunnya di pagi hari, saat-saat dia bermain, makan, minum, gembira, bahkan sedihnya sekalipun, sampai ia tidur kembali. Dengan membiasakannya bangun pagi untuk belajar sholat subuh, sholat berjamaah, berdoa saat melakukan semua aktifitas, atau mengajarkan dia untuk berserah diri kepada Allah SWT. Misalnya ketika dia jatuh, kita bisa menghiburnya dengan berucap, “innalillah, anak sholeh/sholehah jatuh ya? Sini bunda lihat, bismillah insya Allah sembuh”. Rasa aman ini juga harus kita sertai dengan mengenalkan siapa nabi kita, manusia pilihan Allah SWT. Mungkin tidak akan efektif dengan memberi hafalan. Pengenalan ini akan lebih melekat dibenaknya dengan membacakan siroh kepadanya. Bagaimana kehidupan perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan Islam. Hal ini juga penting menanamkan kecintaan kepada Al-Islam dan memperkenalkan juga sejarah Islam, di samping menumbuhkan kecintaannya untuk membaca.
- b. Menciptakan kondisi agar sejak kecil anak-anak kita tahu bahwa mereka bahagia. Hal ini bisa kita lakukan dengan selalu menampakkan keceriaan ketika bersama mereka, menikmati saat-saat bersama mereka, mengajak mereka bermain, menunjukkan

perhatian kita atas apa yang mereka lakukan atau hasil pekerjaan mereka. Saat sebelum tidur adalah waktu yang sangat berbagi dengan si kecil jika di siang hari kita menghabiskan sebagian besar (bahkan hampir seluruh) waktu kita di luar.

- c. Merubah orientasi kita sebagai orang tua dari orientasi duniawi kepada orientasi ukhrawi. Orang tua sering berpikiran dapat berbuat lebih banyak. Perlu kita ketahui bahwa setiap anak terlahir dengan membawa keunikannya sendiri-sendiri.

Adapun pendidikan yang perlu diterapkan dalam membentuk kepribadian siswa adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Segi keislaman
  - 1) Menanamkan prinsip ketauhidan, mengokohkan pondasi iman;
  - 2) Mencari teman yang baik;
  - 3) Memperhatikan kegiatan anak.
- b. Segi moral
  - 1) Kejujuran, tidak munafik;
  - 2) Menjaga lisan dan berakhlak mulia.
- c. Segi mental dan intelektual
  - 1) Mempelajari fardhu 'ain dan fardhu kifayah;
  - 2) Memperlajari sejarah Islam;
  - 3) Menyenangi bacaan bermutu yang dapat meningkatkan kualitas diri;

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 146

- 4) Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jiwa dan akal.
- d. Segi jasmani
- 1) Diberi nafkah wajib, kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pakaian, dan pendidikan latihan jasmani, berolah raga;
  - 2) Menghindarkan diri kebiasaan yang merusak jasmani.
- e. Segi psikologi
- 1) Gejala malu, takut, minder;
  - 2) Gejala manja, egois, dan pemaarah.
- f. Segi sosial
- 1) Menunaikan hak orang lain dan setiap yang berhak dalam kehidupan;
  - 2) Etika sosial anak.
- g. Segi spiritual
- 1) Allah SWT selamanya mendengar bisikan dan pembicaraan, melihat setiap gerak geriknya dan mengetahui apa yang dirasakan;
  - 2) Memperhatikan, khusyuk, takwa dan ibadah.

## **B. Proses Pembentukan Kepribadian Pesert Didik**

Dalam pembentukan kepribadian proses sangatlah penting, karena pembentukan kepribadian tidak terjadi secara langsung, akan tetapi harus melalui proses yang bertahap terlebih dahulu. Adapun dalam bentuk kepribadian dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Djanaidatul Munawaroh dan Taneji, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 167-175

### 1. Pembentukan Kepribadian Secara Perseorangan

Yaitu meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual, sehingga ia berbeda dengan orang lain. Dengan demikian secara potensi (bawaan) akan dijumpai adanya perbedaan antara orang satu dengan orang yang lainnya. Namun perbedaan tersebut terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, kecerdasan maupun sikap emosi.

### 2. Pembentukan Kepribadian Secara Ummah (Bangsa dan Negara)

Meliputi sikap dan tingkah laku ummah yang berbeda dengan ummah lainnya yang memiliki ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberi dampak negatif. Proses pembentukan kepribadian secara ummah dilakukan dengan memantapkan kepribadian individual juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian ummah.

Ahmad D. Marimba memberikan pemaparan lain mengenai proses pembentukan kepribadian. Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas 3 (tiga) taraf, yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberikan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan), caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya puasa dan shalat. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin perlu adanya pembiasaan, bimbingan dan pengarahan.

Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak-anak ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan dan membiasakan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak

---

<sup>17</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), hal. 76

pantas, atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian luar.

Disiplin akan tumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri, maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri siswa akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan peserta didik untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila siswa memiliki disiplin dalam belajar, maka peserta didik tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar.

Penanaman disiplin sejak dini ini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.<sup>18</sup>

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan. Pertama, hadir di ruangan tepat waktu, kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar karena

---

<sup>18</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 145

peserta didik yang sering datang terlambat ke dalam ruangan akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran. Kedua, tata pergaulan di sekolah, sikap untuk disiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan dan sikap-sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.<sup>19</sup>

Maman Rachman, mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi tercapainya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi apa yang menjadi larangan sekolah. Keempat, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>20</sup> Sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 146

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 148

Artinya: *“hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*.(Q.S An-Nisa:59)<sup>21</sup>

Berdasarkan ayat tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang.

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya, jujur lawannya adalah dusta. Dusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.<sup>22</sup>Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci bahwa orang jujur selalu disenangi orang lain. Bahkan orang jujur dengan mudah dapat meningkatkan kedudukan dan martabatnya. Salah satu contoh adalah kejujuran Nabi Muhammad SAW sebelum menjadi nabi, ketika beliau diamanati tugas oleh Siti Khodijah untuk berdagang, karena kejujuran beliau tersebutlah usaha Khodijah semakin maju dan berhasil merauk keuntungan yang besar, kemudian setelah itupun Khodijah pun jatuh hati kepada Nabi Muhammad SAW karena

---

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung, 2006), hal. 89

<sup>22</sup> Rachmat Syafe'i, M.A, *Al-Hadits Aqidah Akhlaq Sosial dan Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 77

kejujurannya itu, hingga akhirnya Nabi Muhammad SAW menikah dengan Siti Khodijah janda yang kaya raya itu.

Selain itu, kejujuran adalah sikap yang perlu ditanamkan dihati anak-anak kita sejak awal dan harus dipantau setiap waktu pengalamannya setiap waktu dan kesempatan. Dengan mentadiskan sikap bisa dipercaya dan jujur disetiap urusan di lingkungan keluarga, lambat laun seorang anak akan membawa kebiasaan-kebiasaan baik itu pada sistem baru di mana anak-anak kita akan berinteraksi. Pola pendidikan yang dilakukan orang tua dampaknya sungguh luar biasa pada anak-anak kita. Sebaliknya tradisi berbohong, curang dan tidak jujur disetiap urusan (apalagi di dalam keluarga) akan mudah berkembang dalam diri anak-anak. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan menjadi perbuatan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, penanaman sikap konsisten ini juga tidak boleh diabaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Agar kelak setelah dewasa, anak kita menjadi orang yang bertanggungjawab, tegas dalam mengemban amanah, santun dalam perbuatan dan kuat dalam pendirian.<sup>23</sup>

Sebagaimana diterangkan dalam sebuah ayat bahwa berbagai kebaikan dan pahala akan diberikan kepada orang yang jujur, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Ia akan dimasukkan ke dalam surga dan mendapatkan gelar yang sangat terhormat, yaitu *shiddiq* yang artinya orang yang sangat jujur dan benar. Bahkan dalam Al-Qur'an dinyatakan

---

<sup>23</sup> <http://kejujurandalamislam.com> diunduh pada tanggal 24 September 2018 pukul 16:00 WIB

bahwa orang yang selalu jujur dan selalu menyampaikan kebenaran dinyatakan sebagai orang yang bertakwa. Telah dijelaskan pada surat Az-Zumar ayat 33:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “*dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa*”.(Q.S Az-Zumar: 33)<sup>24</sup>

## 2. Pembentukan, Pengertian, Sikap dan Minat

Pada taraf kedua ini, diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (kersa, rasa dan cipta). Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik. Dengan adanya pengertian-pengetian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji ikhlas, sabar, bersyukur dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

## 3. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2011), hal. 441

Rasul-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).

Ketiga taraf ini saling mempengaruhi, taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya dan menimbulkan kesadaran dan keinsyafan sehingga memunculkan pelaksanaan amalan-amalan yang lebih sadar dan khusyu'.<sup>25</sup>

### **C. Hambatan Pembentukan Kepribadian Peserta Didik**

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Jadi, hambatan adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses berlangsung. Pada dasarnya kepribadian itu selalu mengalami perubahan, bahwa manusia mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di sekitar atau yang mempengaruhinya. Maka, pribadi peserta didik sangat perlu dengan tujuan membentuk watak atau perilaku yang baik. Misalnya, peserta didik yang awalnya malas-malasan dapat dibimbing menjadi peserta didik yang rajin. Tentunya dengan ketelatenan dan perhatian dari pembimbing. Namun yang perlu kita sadari bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian

---

<sup>25</sup>Rachmat Syafe'i, M.A, *Al-Hadits Aqidah Akhlaq...*, hal. 76

peserta didik, ada 2 (dua) faktor yang berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:<sup>26</sup>

1. Faktor Intern (Dalam)

- a. Naluri, setiap manusia di dunia ini mempunyai naluri mirip seperti hewan, letak perbedaannya naluri manusia disertai oleh akal pikiran. Sedangkan naluri hewan tidak disertai oleh akal pikiran. Oleh karena itu, naluri manusia bisa dapat melakukan tujuan yang ingin dikerjakan. Sedangkan akal bertujuan untuk mewujudkan tujuannya.
- b. Keturunan adalah segala ciri, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya dan pembentukan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh faktor dalam keturunan. Bagaimanapun faktor keturunan dalam membentuk kepribadian anak tidak dapat dipungkiri.

2. Faktor Ekstern (Luar)

Faktor ekstern ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, HP atau media cetak seperti majalah, koran dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar siswa dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

---

<sup>26</sup> Erhamwinda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 42

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keilmuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama serta suatu masyarakat besar atau negara. Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan adalah pusat di mana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi peserta didik. Di dalam keluargalah peserta didik menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, karena anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan karena para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.<sup>27</sup>

## 2. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan di dalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik peserta didik beragama.

Dalam hal ini, mereka mengharapkan agar peserta didik kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata

---

<sup>27</sup> Symsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 19

lain kepribadian muslim. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.<sup>28</sup>

### 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadinya, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif saja, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh yang negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya, dan anehnya pengaruhnya ini mudah diterima oleh peserta didik dan sangat kuat meresap di hati mereka.<sup>29</sup>

#### **D. Implikasi Pembentukan Kepribadian Peserta Didik**

Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>30</sup> Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian

---

<sup>28</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 165

<sup>29</sup> <http://www.faktorpendukungdanpenghambatanpembentukankepribadiansiswa.com> diunduh pada tanggal 24 September 2018 pukul 19:00 WIB

<sup>30</sup> Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 247

ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir atas suatu penelitian.<sup>31</sup>

Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pikiran

Peserta didik mulai belajar berfikir positif (*positif thinking*), hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Peserta didik juga mulai terbuka dan mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku dan ras.

2. Ucapan

Perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata peserta didik yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur dan sebagainya. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

3. Tingkah Laku, Tingkah laku yang terbentuk tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya empati, hormat, kasih sayang dan kebersamaan.

---

<sup>31</sup> <http://www.ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi.html> diakses pada tanggal 24 September 2018 pukul 14:55 WIB

Jika peserta didik sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berfikir dan bertindak akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah, niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral dan beretika.<sup>32</sup>

Pembentukan kepribadian pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan kepada nilai-nilai ke-Islaman. Perubahan sikap tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Selanjutnya kata *Al-Ashqar*, jika secara konsekuen tuntutan akhlak seperti yang dipedomankan Al-Qur'an dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat ciri-cirinya. Ia memberikan ciri-ciri yang dimaksud sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas;
2. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah SWT untuk memperoleh pemahaman batin dan kemampuan membedakan yang baik dan buruk;
3. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain;
4. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya;

---

<sup>32</sup><http://www.dampakpembentukankepribadiansiswamelaluikegiatankeagamaan.com>  
diunduh pada tanggal 26 September 2018 pukul 15:00 WIB

<sup>33</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan...*, hal. 200-201

5. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebathilan;
6. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi;
7. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan;
8. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang baik;
9. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.

#### **B. Penelitian Terdahulu**

1. Hanik Ma'rifatul Sholikhah (2012) dengan judul "*Upaya Guru Akidah dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTs Mirigambar*"

Fokus penelitiannya adalah bagaimana metode yang digunakan guru akidah dan faktor apa saja penghambat dan pendukung guru akidah dalam membentuk kepribadian siswa. Hasil penelitian meliputi metode yang digunakan yaitu melalui penghajian adalah mengedepankan tentang pendidikan agama. Jadi, setiap pelajaran itu diberi nilai-nilai. Kemudian yang kedua melalui bimbingan dengan bantuan untuk peserta didik untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin agar dapat memahami dirinya. Faktor penghambatan yaitu kurang adanya kesadaran diri siswa dan orang tua, lingkungan masyarakat. Faktor dukungan yaitu adanya sarana dan prasarana, ekstrakurikuler.

Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik yaitu spesifikasi tentang perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim, serta upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim, dan faktor penghambat dan pendukung dalam upaya membentuk kepribadian muslim.

2. Aminatus Sholihah (2015) dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa SDN Kacangan II Tahun 2015*”

Faktor penelitian adalah bagaimana perencanaan, upaya dan apa faktor penghambata dan pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim pada siswa di SDN Kacangan II. Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi dengan menggunakan teknis analisis data deskriptif yang berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa yaitu merencanakan program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mebiasakan akhlak terpuji pada siswa, perencanaan membuat

komunitas yang baik sesama siswa, perencanaan membuat sanksi atau hukuman bagi siswa melalui tata tertib sekolah. Sedangkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim yaitu pertama melalui pendidikan yang bertujuan mengutamakan pendidikan agama Islam. Kedua, melalui bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya serta merealisasikan dirinya. Ketiga, melalui pembiasaan mengontrol siswa itu lebih terarah menjalani kehidupan. Keempat, melalui hukuman bertujuan untuk menjadikan siswa agar berbuat dan bertindak dengan baik dan tidak akan mengulangi kesalahan yang siswa perbuat.

Adapun faktor penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa yaitu kesadaran orang tua, kesadaran anak didik, pengaruh lingkungan serta pengaruh tayangan televisi. Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan dan ekstra yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian.

Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebenarnya juga hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik yaitu spesifikasi tentang perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk kepribadian muslim, serta upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim, dan

faktor penghambat dan pendukung dalam upaya membentuk kepribadian muslim.

3. Lailatul Husnah (2016) dengan judul “*Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model dan Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri*”

Fokus penelitian adalah peran guru akidah akhlak sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian mukmin, muslim dan muhsin siswa di MTs Sunan Kalijogo Krandang Mojo Kediri. Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara induktif.

Hasil penelitian meliputi di MTs Sunan Kalijogo memiliki kebiasaan baik yaitu mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru serta bertutur sopan kepada siapapun. Peran guru, terutama peran guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa di MTs Sunan Kalijogo Krandang Mojo Kediri ini adalah dengan membimbing. Membimbing siswanya ke arah lebih baik sesuai dengan kepribadian yang seperti yang diinginkan oleh para guru seperti pada visi MTs Sunan Kalijogo Krandang Mojo Kediri yaitu pribadi yang unggul dan berakhlak karimah.

Dalam kajian pustaka tersebut seperti yang telah dijelaskan di atas, meskipun terdapat beberapa penelitian dengan tema yang berbeda.

Namun, dalam penelitian ini meneliti tentang pembentukan kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 (satu) Trenggalek.

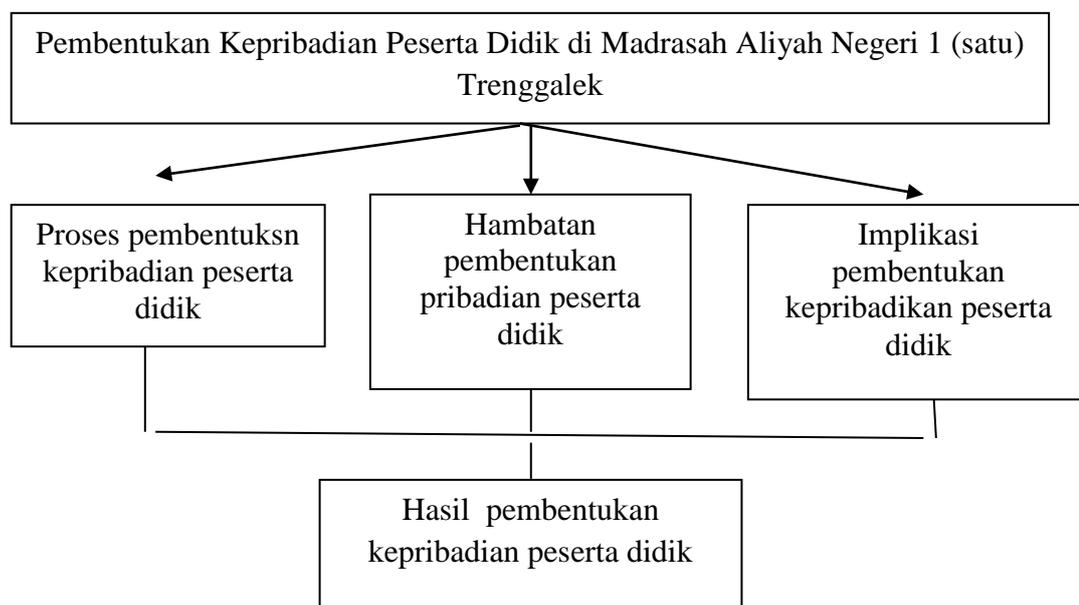
### C. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia saat ini banyak mengalami kemerosotan akhlak yang terjadi pada anak-anak di usia bangku pendidikan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang pembentukan kepribadian peduli dan jujur peserta didik. Melalui pembiasaan tersebut, kepribadian peserta didik yang peduli dan jujur dapat terbentuk. Karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang memberikan hal positif bagi anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

**Tabel : 2.2**

#### **Skema Paradigma Penelitian**



Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk menanamkan nilai dan pembentukan kepribadian mengalami kegagalan karena masih sebatas teks. Dengan berbagai macam kegiatan keagamaan merupakan upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan adanya kegiatan keagamaan dalam sekolah diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam perubahan terhadap masyarakat kiranya dapat dijadikan pilihan dalam kegiatan sekolah. Namun, penelitian ini dapat diharapkan menemukan pembentukan kepribadian peserta didik.